

**URGENSI KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS DALAM PENCAPAIAN
TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SDN
NO. 474 BALUBU KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo**

Oleh,
IAIN PALOPO

**HAYANI
NIM 07.16.2.0446**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**URGENSI KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS DALAM PENCAPAIAN
TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SDN
NO. 474 BALUBU KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo**

Oleh,

HAYANI

NIM 07.16.2.0446

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. Hasri, M.A.**
- 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Urgensi Keterampilan Mengelola Kelas dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh HAYANI, NIM. 07.16.2.0446, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 12 Desember 2011 M bertepatan dengan 26 Muharram 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | | |
|--|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. | Penguji I | (|) |
| 4. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.Pd. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Hasri, M.A. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Nursaeni, S.Ag, M.Pd. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui :

IAIN PALOPO

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

SURAT PERNYATAAN

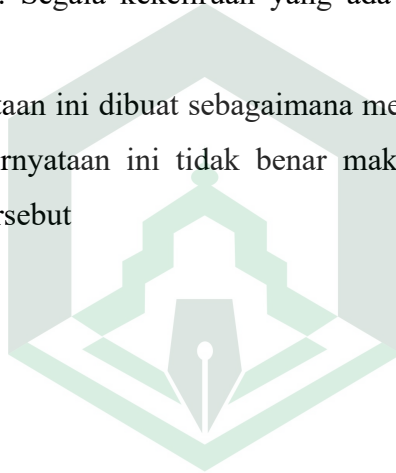
Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hayani
NIM : 07.16.2.0446
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka penulis sanggup menerima sanksi atas perbuatan tersebut



Palopo, Nopember 2011

Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

Hayani

Nim. 07.16.2.0446

ABSTRAK

Hayani, 2011. Urgensi Keterampilan Mengelola Kelas dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I: Drs. Hasri, M.A. Pembimbing II: Nursaeni, S.Ag., M.Pd

Kata Kunci : Keterampilan Mengelola Kelas, Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Urgensi Keterampilan Mengelola Kelas dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana bentuk pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, 2) Faktor-faktor apa yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, 3) Bagaimana Urgensi keterampilan pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Tujuan Penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui gambaran pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dan 3) Untuk mengetahui urgensi dari keterampilan pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan metode penelitian yaitu observasi, dengan instrumen wawancara dan angket. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif, interpretatif maupun korelatif

Hasil penelitian disimpulkan bahwa Pengelolaan kelas yang dilakukan di SDN 474 Balubu yaitu penataan ruang kelas belajar dengan penataan penempatan tempat duduk siswa dalam belajar. Faktor-faktor yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran di SDN 474 Balubu yaitu adanya sinergitas antara guru, siswa dan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar, dimana guru dengan kompetensinya mengelola kelas dengan kondusif sehingga siswa tenang dalam mengikuti proses pembelajaran yang secara langsung terindikasi dengan mudah siswa memahami materi pelajaran yang ada. Urgensi dari manajemen kelas di SDN 474 Balubu yaitu efektifnya proses pembelajaran yang ada yang berindikasi kepada pencapaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik yang ada di SDN 474 Balubu.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Proses pembelajaran sebagai bentuk kegiatan di mana terjalin hubungan interaksi antara guru dan anak didik. Hasil belajar ditentukan oleh seluruh komponen pembelajaran yang secara simultan dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Di antara komponen pembelajaran yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran adalah guru, yaitu guru yang profesional dalam mengajar.¹

Pelaksanaan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam membutuhkan figur guru yang mampu dan terampil dalam mengajar. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum, tidak akan berarti apa-apa manakala guru tidak terampil dalam mentransformasikan bahan ajar kepada anak didik. Mengutip pendapat Samsul Nizar, mengatakan bahwa “ketidak-tepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma”.²

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 2.

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 66.

Pendapat senada dikemukakan oleh Arifin, bahwa proses pembelajaran yang tidak tepat-guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia.³ Demikian halnya R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., “menekankan pentingnya guru yang terampil mengajar sebagai media untuk merangsang proses belajar mengajar”.⁴

Keterampilan mengelola kelas dalam kegiatan interaksi pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Pembelajaran yang menerapkan berbagai keterampilan, tidak hanya sekadar verbalisme dapat diharapkan diperolehnya hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa. Hasil belajar akan memberi indikasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, atau sebaliknya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hasil belajar yang baik tentunya diwarnai oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Guru dan peserta didik adalah dua unsur pokok pembelajaran yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pembelajar dan guru berperan sebagai pengajar. Guru dan peserta didik keduanya merupakan subjek yang sama-sama melakukan aktivitas, kreativitas, baik berupa aktivitas fisik maupun aktivitas mental.⁵

³Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 197.

⁴ R. Ibrahim, dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003), h. 113.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 15.

Realitas yang terjadi di beberapa sekolah tidaklah demikian. Masih ada guru menggunakan paradigma lama. Guru mendominasi pembelajaran dan peserta didik dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran mengikat peserta didik pada suatu kondisi disiplin, dalam arti duduk tenang, banyak belajar di kelas dengan hanya mendengarkan, menghafal dan mematuhi perintah tanpa dibiasakan untuk belajar aktif. Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi. Pembelajaran seperti itu tidaklah tepat, karena seorang guru haruslah memperhatikan tugas-tugas perkembangan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Proses pembelajaran di SDN 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu belum sepenuhnya menerapkan keterampilan mengajar. Artinya, belum semuanya guru terampil dalam mengajar. Sebagian guru mengajar berdasarkan kebiasaan dan rutinitas. Variasi mengajar, pemberian penguatan, cara mengajukan pertanyaan, dan cara membuka dan menutup pelajaran belum sepenuhnya diterapkan secara baik.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu: Urgensi Keterampilan Mengelola Kelas dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, kepada para guru, dan kepala sekolah. Demikian halnya dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu?
2. Faktor-faktor apa yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu?
3. Apa kendala dan solusinya pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusinya pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan dan keterampilan mengajar lainnya pada masa yang akan datang dengan lingkup yang lebih luas.
- b. Dapat menjadi bahan informasi sekaligus bahan penilaian bagi masyarakat luas tentang profil SDN No. 474 Balubu sehingga dapat memberikan kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran kepada guru tentang pentingnya keterampilan mengajar dan manfaatnya baik bagi guru maupun bagi peserta didik sendiri.
- b. Dapat menjadi kontribusi bagi guru-guru pada SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dan para guru lainnya di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu umumnya dalam upaya meningkatkan profesionalisme keguruannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Macam-macam Alat Peraga

Acapkali kata alat peraga digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi. Hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut dengan media komunikasi. Karena itu, dalam konteks pendidikan alat peraga dapat disinonimkan dengan media pembelajaran, dapat dilihat pada pengertian berikut.

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan atau penerima pesan.¹ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Azhar Arsyad, bahwa kata “*media*” berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ yaitu pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²

Alat peraga sebagai media belajar adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Alat peraga adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video, dan sebagainya. Sedangkan, *National Education Association*, mengungkapkan bahwa

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 120.

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet. VIII; Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2007), h. 3.

“media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, dan peralatannya”.³

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa. Ringkasnya, media belajar adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Manfaat penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk tingkat SD sangat penting. Sebab pada masa ini siswa masih berpikir konkret, belum mampu berpikir abstrak. Kehadiran media sangat membantu dalam memahami konsep tertentu, yang kurang mampu menjelaskan dengan bahasa. Ketidakmampuan guru menjelaskan sesuatu bahan itulah dapat diwakili oleh peranan media. Di sini nilai praktis media terlihat, yang bermanfaat bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.⁴

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Dengan demikian siswa dapat lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

³ *Ibid.*, h. 5.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 137.

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan.

1. Adapun macam-macam media belajar, oleh para ahli pendidikan masing-masing mengklasifikasikannya berdasarkan ciri-ciri tertentu. Seperti Brets yang dikutip oleh R. Ibrahim membuat klasifikasi media berdasarkan tiga ciri, yaitu: “suara (*audio*), bentuk (*visual*), dan gerak (*motion*).”⁵ Ketiga ciri ini, kemudian dikembangkan menjadi tujuh macam, yaitu:

2. Media *audio-motion-visual*, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objek dapat dilihat. Media semacam ini paling lengkap. Jenis media yang termasuk kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak.

3. Media *audio-still-visual*, yakni media yang mempunyai suara, objeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan, seperti film strip bersuara, *slide* bersuara, dan rekaman televisi dengan gambar tak bergerak.

4. Media *audio-semi motion*, mempunyai suara dan gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh. Salah satu contoh dari media jenis ini ialah papan tulis jarak jauh atau *tele-blackboard*.

⁵ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 114.

5. Media *motion-visual*, yakni media yang mempunyai gambar objek bergerak, tapi tanpa mengeluarkan suara, seperti film bisu yang bergerak.

6. Media *still-visual*, yakni ada objek namun tidak ada gerakan, seperti film strip dan slide tanpa suara.

7. Media *audio*, hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon, dan audio-tape.

8. Media *cetak*, yang tampil dalam bentuk bahan-bahan tercetak/tertulis seperti buku, modul dan pamflet.⁶

Di samping penggolongan menurut Brest tersebut di atas, masih ada pula kelompok media yang lain, dalam bentuk objek nyata, baik itu berupa benda, hewan, tumbuhan, dan bahkan manusia sendiri, yang dapat berfungsi sebagai media dalam pengajaran. Kelompok ini disebut *realita*.⁷

Jadi, alat peraga yang digunakan dalam bentuk aslinya sehingga proses pembelajaran dapat lebih jelas baik bagi guru maupun bagi siswa disebut dengan alat peraga atau media realita.

B. Alat Peraga Sebagai Alat Bantu dan Sumber Belajar

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Hasil belajar ditentukan oleh seluruh komponen pembelajaran yang secara simultan dimanfaatkan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

secara efektif dan efisien. Di antara komponen pembelajaran yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran adalah media belajar.

Apabila proses belajar diselenggarakan secara formal di sekolah, termasuk pada jenjang pendidikan tingkat dasar, tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungannya, antara lain siswa, guru, bahan atau materi pelajaran, dan berbagai sumber belajar.

Guru dituntut mampu menggunakan alat-alat atau media belajar, sekurang-kurangnya alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disamping itu, guru juga dituntut dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia di sekolah.⁸

Untuk itu, guru diharapkan mampu memahami peranan media sebagai alat bantu dan sebagai sumber belajar.

1. Alat Peraga sebagai Alat Bantu

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru sadar bahwa tanpa

⁸ Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 2.

bahan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap siswa, terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks.

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh siswa. Apalagi bagi siswa yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu.

Siswa cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat mereka hindari, disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan siswa adalah berpangkal dari penjelasan yang diberikan guru bersimpang siur, tidak ada fokus masalahnya. Hal ini tentu saja harus dicarikan jalan keluarnya. Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, apa salahnya jika menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar siswa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media.

Walaupun demikian, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut kehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan. Media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran tentu lebih diperhatikan. Sedangkan media yang tidak menunjang tentu saja harus disingkirkan jauh-jauh untuk sementara. Kompetensi guru sendiri patut dijadikan perhitungan. Apakah mampu atau tidak untuk mempergunakan media tersebut. Jika tidak, maka jangan mempergunakannya, sebab hal itu akan sia-sia. Malahan bisa mengacaukan jalannya proses belajar mengajar.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan siswa demi tercapainya tujuan pengajaran.

2. Alat Peraga sebagai Sumber Belajar

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap siswa. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana; di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya.⁹

Udin Saripuddin Winataputra mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan dan media pendidikan. Karena itu, sumber belajar adalah segala sesuatu

⁹ *Ibid.*, h. 122.

yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.¹⁰

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan siswa. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siswa. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan siswa di kelas. Dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Kalau dalam pendidikan di masa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sehingga kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional. Perangkat teknologi penyebarannya masih sangat terbatas dan belum memasuki dunia pendidikan. Tetapi lain halnya sekarang, perangkat teknologi sudah ada di mana-mana. Pertumbuhan dan perkembangannya hampir-hampir tak terkendali, sehingga wabahnya pun menyusup ke dalam dunia pendidikan. Di sekolah-sekolah kini, terutama di kota-kota besar, teknologi dalam berbagai bentuk dan jenisnya sudah dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ternyata teknologi, yang disepakati sebagai media itu, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar.

Alat peraga sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu *auditif*, *visual*, *audiovisual*. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi

¹⁰Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul*, (Jakarta: Direjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1999), h. 65.

harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri, dan sebagainya.

Anjuran agar menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal itu, disarankan kepada guru agar tidak memaksakan diri untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Cukup banyak bahan mentah untuk keperluan pembuatan media pendidikan dan dengan pemakaian keterampilan yang memadai. Untuk tercapainya tujuan pengajaran tidak mesti dilihat dari kemahalan suatu media, yang sederhana juga bisa mencapainya, asalkan guru pandai menggunakannya. Maka guru yang pandai menggunakan alat peraga adalah guru yang bisa memanipulasi alat peraga sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

Alat peraga atau media pembelajaran mempunyai kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan termasuk pendidikan agama Islam. Demikian pentingnya alat peraga atau media pembelajaran dalam dunia pendidikan, maka seharusnya setiap guru agama Islam memahami dan menerapkannya.

C. Kriteria Pemilihan Alat Peraga

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah pesan dan respon siswa sehingga media itu sering disebut media interaktif.

Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Akan tetapi, yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Demikian halnya media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran juga memerlukan perencanaan yang baik. Kenyataan di lapangan pada beberapa sekolah menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan, ia merasa sudah akrab dengan media itu misalnya, papan tulis atau *proyektor transparansi*, atau merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa. Pertimbangan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya, guru tidak serta-merta menyediakan alat peraga ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran sekalipun di sekolah telah tersedia media atau alat tersebut atau guru memiliki alat peraga tersebut. Akan tetapi, harus direncanakan dan dirumuskan terlebih dahulu efektivitas media itu. Untuk itu, sebelum menggunakan media belajar guru perlu memahami kriteria dalam pemilihan media pembelajaran.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengutip pendapat Nana Sudjana mengemukakan bahwa dalam memilih media/alat peraga untuk kepentingan pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran. Artinya, alat peraga dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran. Artinya, bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
3. Kemudahan memperoleh media. Artinya, media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Misalnya, media grafis umumnya mudah dibuat oleh guru tanpa biaya yang mahal.
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya. Apa pun jenis media yang diperlukan dalam pembelajaran, syarat utamanya adalah guru dapat atau mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pembelajaran berlangsung.
6. Sesuai dengan taraf berpikir siswa. Misalnya, menyajikan grafik yang berisi data dan angka dalam bentuk persen bagi siswa SD kelas-kelas rendah tidak ada manfaatnya, mungkin lebih tepat dalam bentuk gambar atau foster.¹¹

Azhar Arsyad sepaham dengan pendapat seperti yang telah dikemukakan di atas, namun ia menambah lagi dua kriteria yaitu; 1) media harus berdasarkan pengelompokan sasaran. Artinya, ada media yang tepat untuk jenis pembelajaran kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan, 2) perlunya mempertimbangkan faktor mutu teknis.¹²

Jadi, pendapat Azhar Arsyad sepaham dengan 6 kriteria di atas, namun juga menambahkan lagi 2 kriteria yaitu media harus berdasarkan pengelompokan sasaran dan faktor mutu alat peraga itu sehingga menjadi delapan kriteria.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 132-133.

¹² Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 76.

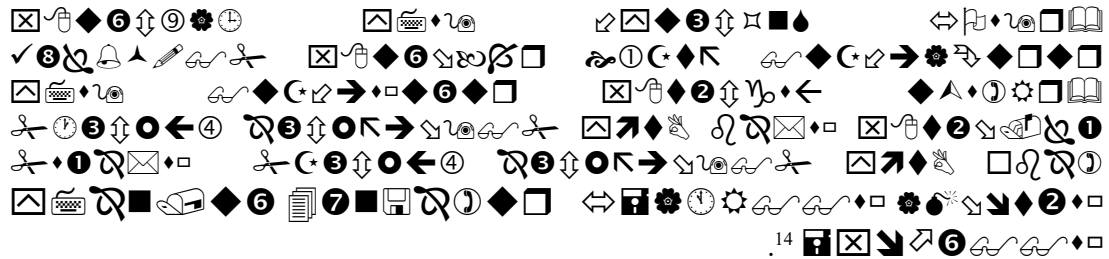
Demikian halnya, R. Ibrahim dan Nana Syaodih menambahkan dua faktor, yaitu (1) faktor kegunaan atau manfaat berbagai jenis media itu, dan (2) faktor biaya yang dapat menjangkau media itu.¹³

Penyajian alat peraga visul baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, *visual slide* harus jelas informasi yang ditonjolkan dan yang ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain berupa latar belakang *visual* itu

Kriteria pemilihan media sebagaimana dikemukakan para ahli tersebut, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugasnya sebagai pengajar. Kehadiran media dalam proses pembelajaran jangan dipaksakan sehingga mempersulit tugas guru, tetapi harus fleksibel yakni mempermudah guru dalam menjelaskan bahan pembelajaran. Karena itu, media bukan keharusan, tetapi sebagai pelengkap jika dipandang perlu untuk mempertinggi kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Konsep dasar media pembelajaran sebagai perantara adalah mempermudah penjelasan bahan pelajaran dalam proses pembelajaran. Penggunaan media belajar merupakan pengimplementasian nilai-nilai ajaran Islam, yakni merumuskan cara-cara yang memudahkan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain agar dapat menerima informasinya dengan baik, sekalipun pada awalnya mengalami kesulitan. Hal tersebut firman Alla swt. Q.S. al-Insyirah (94): 5 dan 6 yaitu:

¹³R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *op. cit.*, h. 121.



Terjemahnya:

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Ayat ini (khususnya ayat 5 dan 6) turun setelah Nabi saw. suatu ketika menyampaikan kepada para sahabatnya bahwa satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.¹⁵ Dalam konteks media pembelajaran, dapat diartikan bahwa pemilihan media pembelajaran bukanlah suatu usaha yang mudah. Kegiatan pembelajaran bukan pekerjaan yang mudah, memahami karakter anak didik yang heterogen adalah hal yang sulit. Namun demikian, jika guru telah menemukan suatu media yang tepat sesuai dengan kriterianya sebagaimana disebutkan di atas, maka akan memudahkan bagi guru dan siswa dalam memahami materi pelajaran.

D. Hasil Belajar

¹⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 478.

¹⁵Rohadi Abu bakar, *Asbabun Nuzul*, (Semarang: Wicaksana, 1996), h. 471.

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan-perubahan yang bersifat maju dan positif dapat dikatakan prestasi belajar. Prestasi belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatar belakangi. Untuk itu, peningkatan prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu¹⁶:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, semua ini banyak diwarnai oleh kemampuan ekonomi orang tua. Kalau kemampuan ekonomi orang tua mapan, maka kebutuhan akan fasilitas belajar siswa pun memadai, dan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Di samping itu, di antara beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah faktor peranan guru atau fasilitator, dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam

¹⁶E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 191.

hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru.¹⁷

Selain faktor guru yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik juga kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang, dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya.

2. Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Brata (1984) dalam E. Mulyasa, mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- (a) faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra, dan (b) faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.¹⁸

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan merupakan dasar potensial bagi

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid*, h. 193.

pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Jika intelegensinya rendah maka kecenderungan hasil belajarnya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran. Kedua faktor ini mempunyai hubungan berbanding lurus dengan prestasi belajar. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran, makin tinggi pula prestasi belajar siswa.¹⁹

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai prestasi yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif (biasa juga disebut ulangan harian dan ulangan umum).

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi segenap ranah psikologis meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

¹⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 49.

mengalami perubahan sesuai yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dari suatu bahan pelajaran.

Untuk memperoleh gambaran, ukuran, atau data hasil belajar siswa, kunci pokoknya adalah mengetahui garis-garis besar indikator. Dalam hal ini Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan dua macam indikator keberhasilan belajar, yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.²⁰

Mengacu pada pendapat seperti di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar, terjadi peningkatan nilai dari tes tahap pertama dibanding dengan hasil tes yang dilakukan pada tahap kedua. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pengungkapan perubahan perilaku ranah rasa atau afektif sangat sulit, karena perubahan hasil belajar ini ada yang bersifat tak dapat diraba. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan perilaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, dan karsa siswa. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya hasil belajar adalah adanya interaksi multiaksi

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

antar siswa dalam mempelajari materi pelajaran, motivasi, dan aktivitas yang tinggi dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.²¹

Jadi, kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.

Pemahaman tentang hasil belajar sebagaimana uraian di atas tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kondisi dan kegiatan yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tugas utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif.

Karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasar pada makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa,

Pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar.²²

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 150.

Jadi, subyek yang belajar adalah siswa, setelah mengikuti proses pembelajaran terjadi perubahan pada diri subyek itu berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku.

Pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas mengajar dan belajar, perpaduan antara kegiatan guru dan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar dan aktivitas siswa adalah belajar. Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru. Tetapi tidak berarti bahwa dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru yang aktif sedang siswa pasif itu namanya mengajar. Sebaliknya kalau hanya siswa yang aktif sedang guru pasif, maka itu namanya belajar.²³

Karena itu, proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Kalau pemikiran siswa terutama tertuju pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajarnya meningkat. Sementara pemikiran guru terutama tertuju pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi, pembelajaran berintikan interkasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.²⁴

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

²³ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 17.

²⁴ R. Ibrahim dan Nana Syaodi S., *op. cit.*, h. 30.

Fokus perhatian dalam pembelajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada siswa baik individual maupun klasikal secara efektif dan efisien. Pembelajaran harus dapat membawa kondisi belajar siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.

Pembelajaran bukan saja bersifat formal di kelas atau di lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktivitas siswa sehingga terjadi perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat, dan penyesuaian diri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.²⁵

Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian terhadap apa yang siswa pelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum yang lebih menaruh perhatian pada apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata

²⁵ *Ibid.*, h. 31.

interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.²⁶

Dalam pembelajaran harus diciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Perlu guru pahami bahwa yang belajar adalah siswa. Guru dalam hal ini berperan membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Karena suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis, membuat siswa gelisah. Kondisi itu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran.²⁷

Karena itu, tercapainya tujuan pembelajaran tentunya melibatkan komponen penentu keberhasilan pembelajaran, misalnya; media belajar atau alat peraga, sumber belajar, metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk dapat berperan aktif.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dapat dibantu unsur lain seperti oleh

²⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

²⁷ *Ibid.*, h. 85.

media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial.
2. Memiliki keahlian /keterampilan tertentu.
3. Keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas.
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama.
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional.
7. Memiliki kode etik.
8. Kebebasan untuk memberikan judgment dalam pemecahan masalah dalam lingkup kerjanya.
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi.
10. Ada pengetahuan dari masyarakat dan imbalan atas layanannya.²⁸

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering terjadi baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyaknya faktor diantaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

²⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 19.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganissai. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu turut membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru merupakan ujung tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan telah diterima sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini agenda kerja, wajah kegiatan, dan fungsi yang ditampilkan oleh guru tidak berubah, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas. Mereka ini menjadi ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui jalur pendidikan formal.²⁹

Sesungguhnya fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat. Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar. Ia menyajikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Istilah menyajikan di sini bukan sekedar hanya menyuguhkan, sebagaimana pelayan menyuguhkan hidangan kepada para tamu, melainkan jauh dari pada itu, sebelumnya ia dituntut dan sudah seharusnya mencari bahan-bahan untuk diramu, diolah atau digodok sehingga menjadi sesuatu yang baik dan berharga bagi siswa-siswanya.

²⁸ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Cet.I; Yokyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2003), h. 187.

Siswa-siswa juga masih perlu menyaring, mengambil sari patih dari apa yang telah disajikan kepada mereka, kemudian menambah bahan-bahan lain serta membumbuinya sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang amat lezat baginya. Jadi

yang diberikan oleh guru itu bukanlah sesuatu yang telah masak sehingga siswa tinggal menyantapnya saja. Guru hendaknya selalu membaca, menambah ilmu dan pengalaman-pengalaman lain. Ia harus menguasai bidang ilmunya diajarkan kepada siswa-siswanya.

Dengan demikian, siswa akan menaruh hormat kepada mereka. Sehubungan dengan itu, Sriyono menjelaskan bahwa tokoh guru yang digugu dan ditiru adalah tokoh yang benar-benar menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya, dan ternyata siswa-siswa menaruh hormat kepada guru yang benar-benar raja dibidang ilmu pengetahuan.³⁰

Guru yang berulang kali membuat kesalahan di hadapan para siswanya, akan mengakibatkan mereka kurang percaya kepadanya, boleh jadi mereka akan meremehkannya dan meragukan ilmu yang diberikannya. Mereka enggang/tidak mau memanfaatkan yang ia berikan dan cenderung untuk tidak menaatinya.

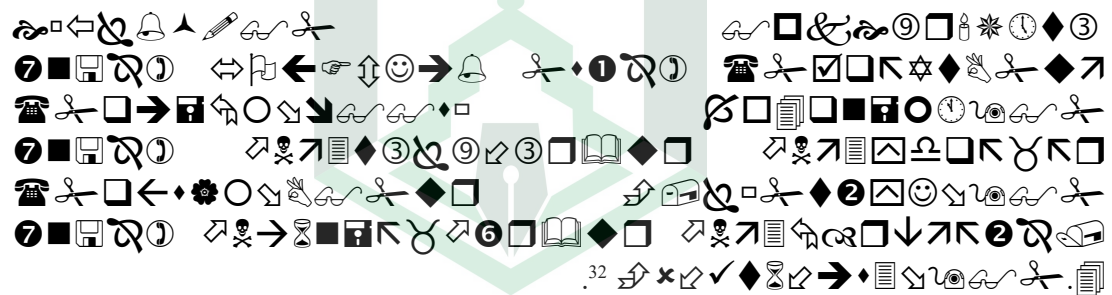
Bahan pengajaran yang diolah dan dipersiapkan sedemikian rupa itu akan kurang berarti jika disampaikan dengan cara yang kurang tepat, maka dari itu, hendaklah ia mengetahui secara baik metode-metode mengajar dan merapkannya

²⁹ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBS*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 44.

dengan tepat. Guru hendaknya menggunakan berbagai macam cara dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan mereka. Untuk itu guru perlu mengetahui perbedaan masing-masing individu.

D. Masalah Wudhu

Wudhu adalah salah satu cara bersuci yang dilakukan oleh seorang Muslim sebelum melaksanakan shalat. Perintah wudhu bersamaan dengan perintah wajib shalat lima waktu, yaitu satu setengah tahun sebelum tahun hijrah.³¹ Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. al-Maidah (5): 6



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.

Hadis Nabi saw. menjelaskan tentang pentingnya wudhu, yaitu:

³¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Cet. XVIII; Jakarta: Attahiriyah, 1981), h. 38.

³²Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 86

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)³³

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw pernah bersabda: Allah tidak akan menerima shalat seseorang dari kamu apabila ia berhadas sampai ia berwudhu (HR. Bukhari dan Muslim dan Abu Daud, dan Turmizi).³⁴

Di sinilah pentingnya wudhu, tidak sah shalat tanpa wadhu. Karena itu masalah wudhu menjadi penting dipelajari siswa, terutama pada siswa usia SD walaupun secara mendasar. Yang penting cara mengajarkannya harus dengan metode yang mudah dipahami dan praktikkan siswa. Untuk itu metode demonstrasi sangat signifikan digunakan dalam pembelajaran mengenai whudu.

Hal-hal yang wajib diketahui siswa secara mendasar mengenai pengajaran tata cara wudhu adalah rukun wudhu itu sendiri, yaitu:

1. Niat untuk wudhu. Niat adalah perbuatan hati.
2. Membasuh muka. Batasannya ialah dari telinga yang satu ke telinga lainnya.
3. Membasuh kedua tangan sampai dengankedua mata siku.
4. Mengusap (menyapu) kepala dengan air.
5. Membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki.
6. Tertib, yaitu mengerjakan rukun-rukun wudhu secara berurutan.³⁵

³³Muhammad bin Ismail bin Shālah Al-Amir Al-Kahlaniy Ash-Shan'aniy, *Subul As-Salām Syarh Bulugh Al-Marām min Adillat Al-Ahkām li Al-Hafizh Ibn Hajar Al-'Asqalaniy*, (Cairo Mesir: Al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1353 H), h. 16.

³⁴Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 2001), h. 71.

³⁵ *Ibid.*, h. 72.

Rukun wudhu ini yang harus diajarkan kepada siswa betapa harus dipahami karena sangat menentukan sah tidaknya wudhu yang kemudian berpengaruh pula pada sah tidaknya salat. Hal inilah yang perlu didemonstrasikan, diperagakan baik oleh guru maupun siswa dengan memanfaatkan alat peraga seoptimalnya.

Berkaitan dengan pembelajaran tentang tata cara wudhu, guru dituntut menggunakan alat peraga atau media belajar tentang tata cara wudhu pada waktu penyajian materi, sekurang-kurangnya alat peraga yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja, karena hal ini merupakan keharusan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Alat peraga yang sederhana misalnya gambar orang sedang berwudhu yang bahannya terbuat dari kertas, mudah dan murah dijangkau. Kalau alat peraga *audiovisual* berupa computer dan LCD juga tersedia di sekolah diberdayakan dan diperagakan dengan memanfaatkan program *powerpoint* dalam penyajian materi di kelas, tentunya proses pembelajaran tentang cara berwudhu akan lebih menarik perhatian, minat dan konsentrasi siswa semakin baik. Respon siswa lebih lanjut, adalah berpartisipasi aktif dalam mendemonstrasikan atau menirukan perbuatan-perbuatan dan bacaan-bacaan berwudhu sesuai yang dilihat dan didengar.

Di sini dipahami betapa pentingnya alat peraga tentang tata cara wudhu dalam memotivasi semangat belajar siswa. Fungsi alat peraga sebagai alat bantu pembelajaran dan sebagai sumber belajar dapat mempermudah penjelasan materi ajar tersebut. Pada kondisi pembelajaran tersebut sangat berpeluang meningkatkan hasil belajar siswa. Karena itu, alat peraga atau media pembelajaran mempunyai

kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan termasuk pendidikan agama Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan data kuantitatif. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan penelitian dalam bentuk uraian setelah dilakukan analisis secara kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data tentang urgensi keterampilan mengelola kelas dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini didesain melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrumen yang dibutuhkan.
2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi atau objek penelitian dimana data dikumpulkannya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.
3. Tahap pengolahan dan analisis data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

B. Variabel Penelitian

Variabel sebagai gejala yang bervariasi, misalnya: jenis kelamin karena jenis kelamin mempunyai variasi; laki-laki, perempuan, berat badan; karena ada berat

badan 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian sehingga variabelnya adalah objek penelitian yang bervariasi.¹

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu keterampilan mengelola kelas, dan variabel terikat tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Definisi Operasional Variabel

Keterampilan mengelola kelas yaitu kemampuan/keahlian guru dalam mengatur, menata, atau memimpin kelas yang dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran pada SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Sedangkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

D. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah semua guru dan siswa pada SDN 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu berjumlah 122 orang terdiri atas 14 guru dan 108 siswa.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 94.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menggambarkan keterwakilan seluruh populasi. Untuk pengambilan sampel digunakan teknik *quota sampling*, artinya peneliti menentukan besarnya jumlah responden untuk menjadi anggota sampel penelitian.

Oleh karena itu, maka untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, maka ditetapkan dua kelas yaitu kelas V dan VI berjumlah 56 siswa sebagai sampel penelitian. Demikian halnya guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah dipandang memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna pengumpulan data di lapangan yakni di SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi,

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu guru PAI pada SDN 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu yang mengajar di dalam. Sasaran pengamatan adalah cara guru mengajar, mengelola kelas, serta peristiwa atau suasana dan kondisi kelas.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang diperlukan. Dalam hal ini

dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan beberapa guru lainnya.

c. Angket

Angket yaitu peneliti menyampaikan daftar isian yang berisi beberapa pertanyaan secara tertulis kepada responden, yaitu siswa-siswa kelas V dan kelas VI di SDN 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengolah dokumen atau arsip yang ada pada sekolah, terutama mengenai hasil belajar yang dicapai siswa kelas V dan kelas VI.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, namun tetap ditunjang dengan data kuantitatif. Karena itu analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase.

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).

Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase tersebut, dibuatlah analisis kualitatif dengan menggunakan metode berpikir sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yaitu uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *korelatif*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2003
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1996.
- . *Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Mapenda, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Manajemen Sekolah*. t.d., 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ibrahim R., dan Nana Syaodi S. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- . *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Nasution, S. *Metode Research* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. X; Jakarta: Rajarafindo Persada, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta. Rineka Cipta, 1995.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. IX; Bandung; Remaja Rosdakarya Offset, 2006.



DAFTAR ISI

HALAMN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Mengembangkan Keterampilan Mengelola Kelas	6
B. Interaksi dalam Pembelajaran	14
C. Tujuan Pembelajaran	18
D. Hasil Belajar	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Desain Penelitian	28
B. Variabel Penelitian.....	28
C. Definisi Operasional Variabel.....	29
D. Populasi dan Sampel.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
DAFTAR PUSTAKA	33

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN No. 359 Wonosari

SDN No. 359 Wonosari didirikan di desa Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu pada tahun 1981. Kegiatan pendidikan di SDN No. 359 ini membutuhkan perhatian dan pembinaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah ini. Para guru mempunyai harapan besar untuk memajukan sekolah ini.

SDN No. 359 Wonosari terletak di desa Wonosari \pm 3 Km dari Cilellang ibukota Kecamatan Kamanre atau \pm 10 Km dari kota Belopa ibukota Kabupaten Luwu. Sebagai sekolah yang mendidik siswa multikultural mendapat perhatian, dorongan, maupun dukungan dari masyarakat untuk memajukan sekolah tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan dan peningkatan pengelolaan sekolah ini, di antaranya menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat dan *stakeholder* lainnya guna menanamkan kesadaran partisipatif kepada mereka dalam keikutsertaan memberikan bantuan secara material dan finansial secara suka rela dan berkelanjutan. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai SDN No. 359 Wonosari, penulis kemukakan secara deskriptif sebagai berikut.

Keberadaan SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre, menurut keterangan dari salah seorang tokoh masyarakat, bahwa Sekolah ini bagus dan mampu meyakinkan masyarakat di daerah Wonosari khususnya, dan masyarakat

Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu pada umumnya karena SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre merupakan sekolah yang patut diperhitungkan baik dari segi mutu belajarnya, pengelolaannya maupun dari segi moralitas siswanya.¹

SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre berdiri atas tanah seluas satu setengah hektar. Pendirian sekolah ini tidak terlepas dari perhatian dan keprihatinan masyarakat terhadap pendidikan anaknya, yang kemudian mendirikan sekolah. Sekolah tersebut berdiri karena melihat kondisi kebutuhan pendidikan di Wonosari pada saat itu, di mana banyak anak usia SD yang ingin sekolah namun SD negeri yang ada hanya di Cilellang, yang sekarang ini menjadi ibukota Kecamatan Kamanre.

SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre sebagaimana lembaga pendidikan lainnya juga mengalami suatu proses di dalam pertumbuhan dan perkembangan sebagai suatu lembaga pendidikan formal.

Pada awalnya SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang tenaga pendidik yang telah lama mengabdikan selama di sekolah tersebut, yakni Walang mengatakan bahwa, SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre adalah lembaga pendidikan yang mendidik siswa menjadi generasi yang tangguh dan terampil dengan kualitas yang sama dengan sekolah pemerintah lainnya. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, maka

¹Abdul Rahman, tokoh masyarakat, *Wawancara*, di Wonosari tanggal 18 September 2011.

alumninya diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.²

SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre sekarang ini mengalami persaingan di dalam hal merekrut siswa untuk masuk ke sekolah ini karena sudah banyak sekolah negeri yang didirikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu yang fasilitasnya juga memadai. Dengan kata lain SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre saat ini punya tantangan dalam merekrut siswa.

Dari segi prospek pembelajaran, di SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre telah berkembang dan sampai sekarang ini mengalami kemajuan. Meskipun Sekolah mengalami kemajuan, ia tetap mempertahankan karakter dasarnya sebagai lembaga pendidikan dasar peletak karakter dan akhlak mulia pada siswanya.

Salah satu peran sekolah dalam skala yang paling mendasar adalah pembinaan dan pemberantasan buta aksara Alquran merupakan bagian dari peran mempertahankan tradisi keberagaman. Pemeliharaan tradisi keberagaman ini dilakukan dengan cara formal yakni melalui upaya intensitas pengajaran agama secara ekstrakurikuler.³

²Ramli, Guru Kelas VI pada SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre, "wawancara", di Kantor SDN. 18 September 2010.

³H. Asrin, Kepala SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre, "wawancara", di kantor SDN No. 359, 18 September 2011.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diyakini bahwa pembelajaran agama di sekolah ini mempunyai nilai lebih dibanding dengan muatan kurikulum secara intrakurikuler.

2. Keadaan Guru

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan media belajar, kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru.⁴

Di SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre sangat membutuhkan guru yang statusnya pegawai negeri sipil (PNS) karena dengan status itu sekolah dapat menekan beban biaya untuk membayar guru honor yang jumlahnya cukup tinggi. Selain itu, dibutuhkan pula guru profesional, tidak saja profesional dalam keilmuannya tetapi juga memiliki kepribadian yang dapat diteladani oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru-guru pada SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan status kepegawaian yang berbeda. Hingga saat ini, SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre memiliki 14 orang guru, 6 guru berstatus PNS dan 8 guru non PNS. Hal ini menjadi sebuah hambatan dan tantangan dalam rangka pengembangan pengelolaan pembelajaran yang perlu mendapat perhatian bagi pihak sekolah.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 223.

Lebih jelasnya data guru pada SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Keadaan Guru SDN No. Wonosari Kecamatan Kamanre

Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Nama/NIP	Pendidikan	Status	Jabatan/Tugas
1	H. Asrin, S.Pd 19701231 199501 1 001	S 1	GT	Kepsek
2	Ramli, S.Pd 19671231 198611 1 007	S 1	GT	Guru Kls. VI
3	Yohannis, S.Pd. 19631124198803 1 012	S 1	GT	Guru Penjas
4	St. Asiah, A.Ma. 19611231 200701 2 016	D 2	GT	Guru PAI
5	Walang, S.Pd. 19820706 200801 2 008	S 1	GT	Guru Kls V
6	Berta T.R. 19691205 200801 2 016	D 2	GT	Guru Kls I
7	Hamsinah, S.Pd.	S 1	GTT	Guru Kls III
8	Wahyuningsih,a.Md.	D 3	GTT	Guru Kls IV
9	Asriani,A.Ma	D 2	GTT	Guru Kls III
10	Kharil Tasrum, A.Ma.	D 2	GTT	Guru Mulok
11	Marna, A.Ma.	D 2	GTT	Guru Kls II
12	Sulaiman, A.Ma.	D 2	GTT	Guru TIK
13	Kanap, A.Ma.	D 2	GTT	Guru Kesenian
14	Fitriani, A.Ma.	D 2	GTT	Guru IPS

Sumber data: Dokumentasi di Kantor SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre, 18 September 2011.

Melihat keadaan guru pada tabel di atas, tampak bahwa tenaga guru pada SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre cukup memadai walaupun masih perlu peningkatan profesionalisme terutama pada tingkat pendidikan dan status guru tetap, sehingga dapat memenuhi standar guru profesional yang seharusnya ada.

Hal tersebut diakui oleh Kepala SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre, sebagaimana dituturkan bahwa kalau melihat jumlah guru di sekolah ini dibandingkan dengan jumlah jam pelajaran, maka pada dasarnya jumlah guru pada sekolah ini cukup memadai, hanya saja kami perlu guru tetap. Pihak sekolah sudah mengusulkan kepada pihak atasan kami semoga dapat direspon.⁵

Pernyataan Kepala Sekolah di atas adalah hal yang wajar dan seharusnya demikian. Hal ini karena sebagai sekolah swasta beban yang dirasakan adalah pada penyediaan dana untuk membiayai honor guru tidak tetap. Untuk itu memang perlu perhatian pemerintah untuk bantuann guru tetap guna kelangsungan dan kelancaran pembelajaran di sekolah ini.

Guru merupakan faktor determinan dalam pendidikan, termasuk membentuk karakter siswa kepada hal-hal yang lebih baik, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya, baik dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar, melainkan juga pendidik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dan karena itu, ia harus

⁵H. Asrin, Kepala SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre, "wawancara", di Kantor SDN No. 359, 18 September 2011.

menjadi penyuluh masyarakat. Dalam proses pembelajaran guru harus mengajarkan pula kepada siswa tentang susila, berani bertanggungjawab, terhadap sesama anak didik dan tak kalah pentingnya adalah bertanggungjawab kepada Allah swt. Lebih kongkritnya guru dalam pandangan Islam mempunyai tanggungjawab, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh tauladan, dan lain-lain

3. Keadaan Siswa

Siswa sebagai subsistem pendidikan yang parameter utama keberhasilan pendidikan. Siswa yang memiliki prestasi belajar baik mengindikasikan proses pembelajaran juga baik. Demikian pula sebaliknya, kalau prestasi belajar siswa rendah maka menjadi petunjuk bahwa proses pembelajaran tidak efektif. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subyek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan siswa sebagai subyek dan obyek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subyek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki

keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah siswa pada SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre sebanyak 110 siswa, suatu jumlah yang kurang menggembirakan. Hal ini patut disadari bahwa kehadiran sekolah ini memang untuk melayani pendidikan pada masyarakat pedesaan. Jumlah kelas yang ada baru 3, belum mempunyai kelas paralel sehingga jumlah siswa dianggap masih kurang. Jika dibandingkan dengan SD lainnya yang jumlahnya mencapai ratusan siswa. Dengan melihat kenyataan mengenai jumlah siswa di sekolah ini memang perlu diadakan sosialisasi dan kerja sama yang lebih efektif lagi dengan masyarakat guna meningkatkan perhatian dan dukungannya kepada pengembangan sekolah.

Jumlah siswa SDN No. 359 Wonosari pada tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 110 siswa dengan rincian, yaitu:

1. Kelas I berjumlah 18 siswa.
2. Kelas II berjumlah 17 siswa.
3. Kelas III berjumlah 17 siswa.
4. Kelas IV berjumlah 20 siswa
5. Kelas V berjumlah 19 siswa
6. Kelas VI berjumlah 19 siswa

Rincian jumlah siswa tersebut, diperjelas lagi sebagaimana tercantum pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2

Jumlah Siswa pada SDN No. 359 Wonosari
Kecamatan Kamanre Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
		L	P	
1	I	8	10	18
2	II	11	6	17
3	III	8	9	17
4	IV	12	8	20
5	V	7	12	19
6	VI	10	9	19
Jumlah		56	54	110

Sumber data: Dokumentasi pada Kantor SDN No. 359 Wonosari
Kecamatan Kamanre Tahun Pelajaran 2011/20121.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa adalah 110 terdiri atas laki-laki 56 orang dan perempuan yakni 54 orang. Jumlah siswa jika dibandingkan jumlah guru sebagaimana tercantum pada tabel 4.1 yakni 14 orang dan jumlah siswa 110 orang, berarti 1 banding 7. Bila dilihat secara rasio perbandingan, maka perbandingan ini sangat ideal, karena ratio normalnya adalah 1 banding 15. Artinya, pada sekolah ini rasio perbandingan guru dan siswa yaitu 1 orang guru berbanding 7 orang siswa.

Kenyataan di atas harus disikapi dengan optimistis. Kondisi siswa yang demikian harus dirobah menjadi siswa yang berkompeten dan berkualitas sesuai dengan visi sekolah yaitu menjadi sekolah unggul dalam mutu yang berlandaskan iman dan takwa serta terampil dalam berkarya. Upaya yang dilakukan guna meningkatkan mutu siswa adalah mengadakan klasifikasi mata pelajaran yang dipandang sukar oleh siswa misalnya: pelajaran Matematika. Pada mata pelajaran ini hendaknya siswa diberikan pelajaran tambahan atau bimbingan belajar secara terjadual di luar jam sekolah yang dilaksanakan pada semester satu dan berlanjut pada semester dua. Tentunya dibutuhkan kreativitas dan kerja keras pimpinan sekolah serta partisipasi aktif para guru.

B. Alat peraga Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN No. 359 Wonosari

Membahas masalah peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari keterampilan mengajar seorang guru misalnya; pemberian pujian, memberikan pemahaman atas tujuan pembelajaran, penggunaan ganjaran dan hukuman, metode mengajar yang bervariasi, serta membangun kreativitas siswa, maka alat peraga patut juga diperhitungkan sebagai salah satu unsur yang menentukannya.

SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre adalah salah satu sekolah tingkat dasar di Kabupaten Luwu yang patut diperhitungkan oleh pemerintah daerah dan memberikan apresiasi yang memadai dalam rangka pengembangan institusi pencerdasan manusia, karena guru PAI di sekolah ini kreatif dan inovatif dalam

menyediakan alat/media belajar misalnya; menggunakan laptop dan LCD pada pelajaran cara wudhu, cara shalat yang benar (audio-visual), potongan-potongan gambar orang shalat untuk dicocokkan pasangan yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran mengenai penerapan alat peraga dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre sudah memadai walaupun belum maksimal. Hal ini dapat diketahui sesuai data yang diperoleh penulis dari beberapa responden baik dengan cara wawancara maupun dengan cara angket, sebagaimana penulis kemukakan berikut ini.

Menurut St. Asiah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa gairah belajar siswa secara umum sudah memadai, nilai ulangan harian pada sumatif pertama sebagai barometer hasil belajarnya sudah baik, saya telah berusaha mendorong semangat belajar mereka dengan memanfaatkan alat peraga yang ada walaupun hasilnya belum maksimal.⁶

Secara substansial di antara peran guru dalam pembelajaran adalah mediator dan motivator. Artinya guru harus menjadi perantara, memediasi, dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan siswa dalam proses belajar, dan bersamaan dengan itu guru menjadi sumber daya pendorong bagi semangat siswa agar perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar tetap terjaga dengan baik. Aktivitas belajar dapat efektif

⁶St. Asiah, Guru Mata Pelajaran PAI di SDN No. 359 Wonosari, *wawancara*, di kantor SDN No. 359, 24 September 2011.

karena menggunakan media belajar sebagai alat peraga, dimaksudkan untuk memancing munculnya motivasi intrinsik.

H. Asrin, Kepala SDN No. 359 Wonosari menuturkan bahwa aktivitas belajar siswa baik, karena selama kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa serius mengikuti kegiatan belajar. Mereka pun berpartisipasi menjawab atau menyelesaikan tugas dengan baik.⁷

Dengan demikian, berdasarkan kedua sumber data tersebut, maka dapat dipahami bahwa penggunaan media belajar dalam proses pembelajaran di SDN No. 359 Wonosari sudah baik walaupun belum maksimal.

Untuk lebih menguatkan kesimpulan ini, penulis mengemukakan jawaban dari responden sebanyak 24 siswa sesuai jumlah sampel penelitian ini. Pertanyaan mengenai bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media/alat peraga. Pertanyaan terdiri atas 7 item yaitu:

1. Apakah anda rajin masuk sekolah?
2. Apakah anda tertarik pada cara guru mengajar?
3. Apakah guru mengajar menggunakan alat peraga?
4. Apakah guru menggunakan alat peraga dengan baik?
5. Apakah pelajaran mudah dipahami dengan menggunakan media/alat peraga?
6. Apakah nilai ulangan harian siswa baik?
7. Apakah ada peningkatan perhatian belajar karena menggunakan alat peraga?

⁷H. Asrin, Kepala SDN No. 359 Wonosari, *wawancara*, di Kantor SDN No. 359., 24 September 2011.

Pertanyaan tersebut akan dijawab oleh siswa dengan cara memilih salah satu alternatif pernyataan yaitu; a. Ya, b. Kadang-kadang, dan c. Tidak.

Dalam tabel berikut secara berturut-turut dikemukakan pernyataan siswa hasil olahan angket tersebut.

1. Apakah anda rajin masuk sekolah?

Tabel 4. 3

Pernyataan Siswa Mengenai Rajin Masuk Sekolah

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	18	75,00
2	Kadang-kadang	6	25,00
3	Tidak	-	-
Jumlah		24	100

Sumber data: hasil olahan angket nomor 1.

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dipahami bahwa jawaban siswa mengenai rajin masuk sekolah, menyatakan Ya sebanyak 18 siswa atau 75,00 persen, menyatakan kadang-kadang sebanyak 6 siswa atau 25,00 persen, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak. Karena kehadiran siswa mencapai 75%, maka dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN No. 359 Wonosari rajin masuk sekolah.

2. Apakah anda tertarik pada cara guru mengajar?

Tabel 4.4
Cara Guru Mengajar Menarik

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	12	50,00
2	Kadang-kadang	9	37,50
3	Tidak	3	12,50
Jumlah		24	100

Sumber data: hasil olahan angket nomor 2.

Berdasarkan data pada tabel 4.4, dapat dipahami bahwa jawaban siswa mengenai cara guru mengajar, menyatakan menarik atau Ya sebanyak 12 siswa atau 50,00 persen, menyatakan kadang-kadang menarik sebanyak 9 siswa atau 37,50 persen, dan menyatakan tidak menarik sebanyak 3 siswa atau 12,50 persen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara mengajar guru di SDN No. 359 Wonosari menarik siswa, motivasi belajar siswa sudah bagus. Hal ini dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diukur dari nilai ulangan harian (sub-sumatif) yang diperolehnya.

3. Apakah guru mengajar menggunakan alat peraga?

Pertanyaan ini diajukan sebagai instrumen angket dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan penulis sehubungan dengan penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam

pada siswa SDN No. 359 Wonosari. Jawaban dari pertanyaan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Tanggapan Siswa Mengenai Guru Mengajar Menggunakan Alat Peraga

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	16	66,67
2	Kadang-kadang	6	25
3	Tidak	2	8,33
Jumlah		24	100

Sumber data: hasil olahan angket nomor 3.

Berdasarkan data pada tabel ini, dapat dipahami bahwa jawaban siswa mengenai guru mengajar menggunakan alat peraga, menyatakan Ya sebanyak 16 siswa atau 66,67 persen, menyatakan kadang-kadang sebanyak 6 siswa atau 25 persen, dan menyatakan tidak sebanyak 2 siswa atau 8,33 persen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru di SDN No. 359 Wonosari dinilai sudah baik karena menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar siswa dengan bantuan

media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media. Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, apa salahnya jika menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran.

4. Apakah guru menggunakan alat peraga dengan baik?

Tabel 4.6

Tanggapan Siswa Mengenai Guru Menggunakan Alat Peraga dengan Baik

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	12	50
2	Kadang-kadang	8	33,33
3	Tidak	4	16,67
Jumlah		24	100

Sumber data: hasil olahan angket nomor 4.

Berdasarkan data pada tabel ini dapat dipahami bahwa jawaban siswa mengenai guru menggunakan alat peraga dengan baik, menyatakan ya sebanyak 12 siswa atau 50 persen, menyatakan kadang-kadang sebanyak 8 siswa atau 33,33 persen, dan menyatakan tidak sebanyak 4 siswa atau 16,67 persen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru di SDN No. 359 Wonosari yang menggunakan alat peraga dengan baik baru mencapai 50 persen. Artinya, motivasi belajar siswa belum optimal atau masih sederhana. Hal ini dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

5. Apakah pelajaran mudah dipahami dengan menggunakan media/alat peraga?

Pertanyaan ini diajukan sebagai instrumen angket dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan penulis sehubungan dengan penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SDN No. 359 Wonosari. Jawaban dari pertanyaan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Siswa Mudah Memahami Pelajaran Karena Guru Menggunakan
Alat Peraga dengan Baik

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	20	83,33
2	Kadang-kadang	4	16,67
3	Tidak	-	-
Jumlah		24	100

Sumber data: hasil olahan angket nomor 5.

Berdasarkan data pada tabel ini dapat dipahami bahwa jawaban siswa mengenai siswa mudah memahami pelajaran karena guru menggunakan alat peraga dengan baik, menyatakan ya sebanyak 20 siswa atau 83,33 persen, menyatakan kadang-kadang sebanyak 4 siswa atau 16,67 persen, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak memahami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN No. 359 Wonosari mudah memahami pelajaran kalau guru menggunakan alat peraga secara baik. Hal ini dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.

6. Apakah nilai ulangan harian pada rumpun mata pelajaran agama siswa baik?

Tabel 4.8

Nilai Ulangan Harian Rumpun Mata Pelajaran Agama Siswa Baik

Karena Guru Menggunakan Media Belajar dengan Baik

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	22	91,67
2	Kadang-kadang	2	8,33
3	Tidak	-	-
Jumlah		24	100

Sumber data: hasil olahan angket nomor 6.

Berdasarkan data pada tabel ini dapat dipahami bahwa jawaban siswa mengenai nilai ulangan harian siswa karena guru menggunakan media belajar dengan baik, menyatakan ya sebanyak 22 siswa atau 91,67 persen, menyatakan kadang-kadang sebanyak 2 siswa atau 8,33 persen, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN No. 359 Wonosari nilai ulangan harian baik kalau guru menggunakan alat peraga secara baik. Hal ini dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.

7. Apakah ada peningkatan perhatian belajar karena menggunakan alat peraga

Tabel 4.9
Peningkatan Perhatian Belajar Karena Guru
Menggunakan Alat Peraga

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	20	83,33
2	Kadang-kadang	4	16,67
3	Tidak	-	-
Jumlah		24	100

Sumber data: hasil olahan angket nomor 7.

Berdasarkan data pada tabel ini dapat dipahami bahwa jawaban siswa mengenai peningkatan perhatian belajar karena guru menggunakan media belajar dengan baik, menyatakan ya sebanyak 20 siswa atau 83,33 persen, menyatakan kadang-kadang sebanyak 4 siswa atau 16,67 persen, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN No. 359 Wonosari perhatian belajarnya meningkat kalau guru menggunakan alat peraga secara baik. Hal ini dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dari jawaban responden seperti di atas belum mencapai 75 persen, maka secara kualitatif disimpulkan bahwa penggunaan media belajar/alat peraga dalam proses pembelajaran di SDN No. 359 Wonosari

sudah baik walaupun belum maksimal. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa, kendati belum maksimal akan tetapi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Pendukung dan Penghambat Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran Wudhu di SDN No. 359 Wonosari

1. Faktor Pendukung

Dalam kegiatan pembelajaran tidak lain yang harus guru capai adalah bagaimana agar siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Masalah ini tetap aktual untuk dibicarakan dari dulu hingga sekarang. Sebab bagaimanapun juga keberhasilan pembelajaran ditentukan sampai sejauh mana penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan guru. Untuk sampai kesana, yaitu siswa dapat menguasai semua bahan yang diberikan, tidak mudah karena hal ini akan terpulang pada masalah peran guru sebagai mediator dan motivator selama pembelajaran berlangsung. Peranan guru sebagai mediator dan motivator akan memberi kontribusi yang cukup berarti dalam mencapai tujuan belajar siswa. Artinya, penggunaan media atau alat peraga yang tepat dan menarik dapat mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Sehubungan dengan pembahasan sub bab ini, maka secara garis besarnya faktor pendukung penggunaan alat peraga meningkatkan hasil belajar tentang wudhu pada siswa di SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu,

sebagaimana diutarakan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu; adanya kreativitas guru, dan minat belajar siswa cukup baik.⁸

Kreativitas adalah usaha yang muncul sebagai inisiatif dari guru menyediakan perlengkapan atau media belajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, perlengkapan atau media belajar misalnya, gambar-gambar orang salat, orang berwudhu, menyediakan sajadah, mukenah. Demikian halnya dalam praktik tawaf, selain guru menyediakan gambar tata cara tawaf, juga menyediakan bentuk miniatur ka'bah.

Mengenai minat belajar siswa dengan adanya media belajar/alat peraga, dituturkan oleh kepala sekolah, bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam cukup baik karena siswa berminat dan tertarik mengikuti pelajaran dimana guru melengkapinya dengan menggunakan media belajar walaupun bentuk dan modelnya sederhana.⁹

Berdasarkan penuturan dari dua responden di atas, maka penulis simpulkan bahwa faktor pendukung alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar tentang wudhu pada siswa di SDN No. 359 Wonosari adalah adanya kreativitas guru sendiri, dan minat belajar dari siswa. Karena itu, guru-guru lainnya tentunya akan menjadikan guru pendidikan agama Islam sebagai parameter keberhasilan dalam pembelajaran mereka.

⁸St. Asiah, Guru PAI pada SDN No. 359 Wonosari, wawancara di Kantor SDN 359, 24 September 2011.

⁹H. Asrin, Kepala SDN No. 359 Wonosari, wawancara di Kantor SDN 359, 24 September 2011.

2. Faktor Penghambat

Hal yang patut dimaklumi bahwa tidak semua pekerjaan atau urusan seseorang akan berjalan lancar dan memperoleh hasil yang baik sesuai dengan rencana semula. Namun sering dijumpai hambatan yang kadang-kadang dapat menggagalkan rencana semula.

Mengenai faktor yang menjadi penghambat penggunaan media belajar/alat peraga dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, diakui oleh Tamrin, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, bahwa alat peraga/alat peraga yang ada khusus untuk mata pelajaran PAI sangat sederhana, sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi tidak optimal, akibatnya adalah perhatian siswa tidak maksimal pula.¹⁰

Berdasarkan penuturan guru tersebut maka dapat dipahami bahwa di SDN No. 359 Wonosari alat peraga yang ada khususnya pelajaran PAI sangat sederhana itupun jumlahnya kurang. Karena itu menjadi salah satu penghambat di dalam upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini.

¹⁰St. Asiah, Guru mata pelajaran PAI pada SDN No. 359 Wonosari, wawancara di Kantor SDN No. 359, 24 September 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penggunaan alat peraga pada pembelajaran tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari di Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu sudah baik, guru juga menggunakannya sesuai dengan cara penggunaannya walaupun alat peraga yang digunakan masih sederhana.

2. Alat peraga pada pembelajaran tata cara wudhu di SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu meningkatkan hasil belajar siswa karena penggunaannya menarik minat dan perhatian belajar siswa, walaupun hasil belajarnya belum maksimal.

3. Faktor pendukung penggunaan alat peraga pada pembelajaran tata cara wudhu siswa di SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu yaitu adanya kreativitas guru, dan minat belajar siswa cukup baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah alat peraga yang ada khusus untuk mata pelajaran PAI sangat sederhana, dan tidak variatif.

B. Saran-saran

1. Guru adalah sebagai pendidik yang kedua setelah orang tua. Oleh karenanya disarankan agar dapat betul-betul melaksanakan tugas dengan penuh rasa

tanggungjawab, agar harapan orang tua dalam menyekolahkan anaknya dapat terwujud.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN No. 359 Wonosari perlu mengembangkan metode mengajar yang lebih kreatif dan partisipatif misalnya pembelajaran kontekstual.

3. Dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa, kiranya guru senantiasa memberikan tugas-tugas baik tugas perorangan maupun kelompok, agar siswa tidak sepenuhnya menggunakan waktu hanya bermain atau membantu orang tua yang tidak peduli pendidikan kepada anaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengelolaan kelas yang dilakukan di SDN 474 Balubu yaitu penataan ruang kelas belajar yang secara umum guru lakukan maupun khusus, dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu dengan penataan penempatan tempat duduk siswa dalam belajar.
2. Faktor-faktor yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran di SDN 474 Balubu yaitu adanya sinergitas antara guru, siswa dan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar, dimana guru dengan kompetensinya mengelola kelas dengan kondusif sehingga siswa tenang dalam mengikuti proses pembelajaran yang secara langsung terindikasi dengan mudah siswa memahami materi pelajaran yang ada.
3. Urgensi dari manajemen kelas di SDN 474 Balubu yaitu efektifnya proses pembelajaran yang ada yang berindikasi kepada pencapaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik yang ada di SDN 474 Balubu.

B. Saran

1. Kepada guru lebih meningkatkan kompetensinya dalam hal manajemen kelas tidak terfokus hanya kepada pengaturan tempat duduk siswa akan tetapi dalam pengelolaan kelas dalam bentuk lainnya yang bisa menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Kepada siswa agar lebih meningkatkan motivasi belajarnya, karena walau sebegus apapun metode yang guru pergunakan kalau tak ada motivasi dari diri pribadi siswa untuk belajar pencapaian tujuan pembelajaran tidak akan didapatkan.



IAIN PALOPO

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Wawancara

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan di SDN 474 Balubu?

.....

.....

.....

.....

2. Faktor-faktor apa yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran PAI di SDN 474 Balubu

.....

.....

.....

.....

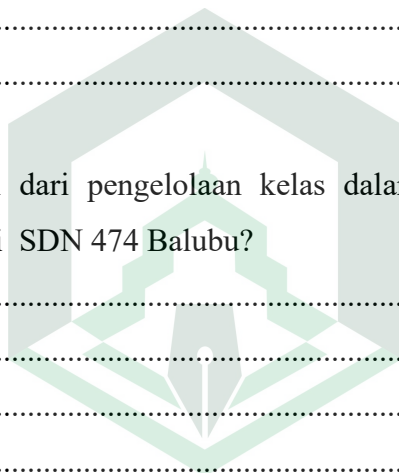
3. Bagaimana Urgensi dari pengelolaan kelas dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran PAI di SDN 474 Balubu?

.....

.....

.....

.....



IAIN PALOPO

INSTRUMEN ANKET

Instrumen ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam rangka mengumpulkan data sehubungan dengan penelitian yang berjudul *Urgensi Keterampilan mengelola Kelas dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN No. 474 Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.*

Untuk itu, kami mohon kiranya dapat meluangkan waktunya sejenak untuk mengisi instrumen ini dengan tulus dan ikhlas.

Petunjuk

Baca dengan baik pernyataan kemudian pilih salah satu jawaban: a. SS (sangat setuju), b. S (setuju), c. TS (tidak setuju), d. STS (sangat tidak setuju) yang menurut saudara paling tepat dengan cara memberi tanda silang hurup di depannya.

Instrumen Angket

1. Sebagai siswa kami merasa senang belajar di dalam kelas, karena situasi kelas tenang dan rapi dan siswa dengan mudah memahami materi Pelajaran PAI
 - a. SS (sangat setuju)
 - b. S (setuju)
 - c. TS (tidak setuju)
 - d. STS (sangat tidak setuju)
2. Guru kami tidak memulai pelajaran kalau kelas tidak tenang, dan siswa senang pengelolaan kelas dengan pengaturan tempat duduk yang dilakukan oleh guru?
 - a. SS (sangat setuju)
 - b. S (setuju)
 - c. TS (tidak setuju)
 - d. STS (sangat tidak setuju)
3. Kami merasa tertarik pada guru kami dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, karena dengan keterampilan mengelola kelas siswa lebih mudah memahami materi pelajaran
 - a. SS (sangat setuju)
 - b. S (setuju)
 - c. TS (tidak setuju)
 - d. STS (sangat tidak setuju)

4. Kalau ada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran guru menegurnya supaya pembelajaran terarah.

a. SS (sangat setuju)

b. S (setuju)

c. TS (tidak setuju)

d. STS (sangat tidak setuju)

5. Sebaliknya kalau ada siswa yang berprestasi guru memberikan hadiah.

a. SS (sangat setuju)

b. S (setuju)

c. TS (tidak setuju)

d. STS (sangat tidak setuju)



IAIN PALOPO

FORMAT OBSERVASI KEGIATAN GURU

DALAM PELAKSANAAN KBM

Nama Sekolah : SDN 474 Balubu Siklus ke :

Kelas : : V dan VI Hari :

Bidang Studi : Semua bidang Studi Tanggal :

No	KEGIATAN	Ada	Frek
A. Kegiatan Pendahuluan			
1	Guru melakukan pengaturan ruangan kelas		
2	Guru melakukan pengaturan tempat duduk		
3	Guru menyiapkan materi		
4	Guru menyiapkan LKS siswa		
B. Kegiatan Pokok			
1.	Guru Memulai PBM dengan metode Ceramah		
2.	Guru memberi pengarahan kepada siswa		
3.	Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan		
4.	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa		
C. Kegiatan Penutup			
1.	Guru memberi tugas PR kepada Siswa		
2.	Guru memberikan nasehat motivasi kepada siswa untuk rajin belajar		
3.	Guru menutup pertemuan		

Catatan * pengamatan minggu ke 1 peneliti

IAIN PALOPO

Belopa, Oktober 2011

Guru yang diteliti

Pengamat,

FORMAT OBSERVASI KEGIATAN GURU

DALAM PELAKSANAAN KBM

Nama Sekolah : SDN 474 Balubu Siklus ke :

Kelas : : V dan VI Hari :

Bidang Studi : Semua bidang Studi Tanggal :

No	KEGIATAN	Ada	Frek
A. Kegiatan Pendahuluan			
1	Guru melakukan pengaturan ruangan kelas		
2	Guru melakukan pengaturan tempat duduk		
3	Guru membagi Konsep menjadi bagian-bagian sesuai dengan jumlah kelompok kecil		
4	Guru membentuk kelompok kecil		
5	Guru menyiapkan alat Bantu yang diperlukan siswa		
6	Guru menyiapkan LKS siswa		
B. Kegiatan Pokok			
1.	Guru menjelaskan tugas dari masing-masing anggota kelompok		
2.	Guru memberi pengarahan kepada kelompok dan membimbing jalannya pembelajaran		
3.	Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan ke penyaji kelompok		
4.	Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil kelompok		
C. Kegiatan Penutup			
1.	Guru menerima hasil kerja kelompok kecil		
2.	Guru menyelenggarakan tes yang mencakup materi satu Bab		
3.	Guru memberikan penghargaan mingguan		

Catatan * _pengamatan minggu ke 2 peneliti

Belopa, Nopember 2011

Guru yang diteliti

Pengamat,